

PENGARUH *SELF EFFICACY*: *PERFORMANCE ACCOMPLISHMENT* DAN *EMOTIONAL AROUSAL* DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BANDA ACEH

Wiwin Haryati¹, Asnawi Abdullah², and Bakhtiar³

¹Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

³Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: wiwinharyaty@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku merokok remaja makin hari makin meningkat, hal ini membuat kita prihatin akan resiko peningkatan angka kesakitan dan kematian remaja akibat rokok. Salah satu faktor remaja merokok menurut Bandura karena *self efficacy*. Elemen dari *Self efficacy* adalah *performance accomplishment* yang diduga berhubungan erat dengan perilaku merokok remaja. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 16 April sampai dengan 23 April 2015. Instrument pengumpulan data menggunakan kuisioner dalam bentuk pernyataan skala likert yang disusun berdasarkan general *perceived self efficacy* khususnya *performance accomplishment*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4856 siswa/i dari tiga belas SMU di Banda Aceh. Adapun jumlah sampel yang dikutsertakan berjumlah 368 siswa/i diambil secara proportional. Desain penelitian adalah analitik observasional dengan tehnik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Data di analisis dengan menggunakan SPSS versi 20.00. Analisis uji *bivariate* yang digunakan adalah uji *chi-square* karena data bersifat kategorik. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang *significant* antara *self efficacy* remaja dengan perilaku merokok remaja $P=0.0001$ dan terdapat hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja $P=0.0001$. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *performance accomplishment* berhubungan sangat erat dengan perilaku merokok remaja. Diharapkan kepada pengambil kebijakan terutama pihak sekolah dapat meningkatkan *self efficacy* remaja melalui peningkatan *performance* remaja dengan kegiatan ekstrakurikuler, agar *performance* remaja meningkat sehingga perilaku merokok dapat dicegah.

Kata Kunci: perilaku merokok, remaja, *self efficacy*

ABSTRACT

The smoking behavior of adolescents is increasing day by day, this makes us concerned about the risk of increasing teenage morbidity and mortality due to smoking. One of the factors for adolescents smoking according to Bandura is because of self-efficacy. The element of self-efficacy is performance accomplishment, which is thought to be closely related to adolescent smoking behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between performance accomplishment and adolescent smoking behavior in high schools in Banda Aceh. This research was conducted on April 16 to April 23 2015. The data collection instrument used a questionnaire in the form of a Likert scale statement which was compiled based on general perceived self-efficacy, especially performance accomplishment. The population in this study amounted to 4856 students from thirteen high schools in Banda Aceh. The number of samples included was 368 students taken proportionally. The research design was analytic observational with stratified random sampling technique. Data were analyzed using SPSS version 20.00. The bivariate test analysis used was the chi-square test because the data

were categorical. The results showed that there was a significant relationship between adolescent self-efficacy and adolescent smoking behavior $P = 0.0001$ and there was a significant relationship between performance accomplishment and adolescent smoking behavior $P = 0.0001$. From the research results, it can be concluded that performance accomplishment is closely related to teenage smoking behavior. It is hoped that policy makers, especially schools, can increase adolescent self-efficacy through increasing adolescent performance with extracurricular activities, so that youth performance increases so that smoking behavior can be prevented.

Keywords: smoking behavior, adolescents, self efficacy

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa ini, generasi yang diharapkan akan produktif dan menghasilkan suatu yang positif. Remaja diharapkan dapat membawa manfaat yang besar pada negara ini. Remaja dikarakteristikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya termasuk keingintahuan tentang rokok (Santrock, 2002).

Merokok pada remaja diakibatkan karena pencarian identitas diri seorang remaja akibat adanya perubahan drastis perkembangan pesat remaja baik fisik maupun psikis. Memasuki remaja diibaratkan memasuki masa badai dan stress dalam perkembangan jiwa seseorang (Lestari & Purwandari, 2012).

Data menurut WHO menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok ketiga terbesar di dunia setelah Cina dan India. Dimana jumlah perokok 30% adalah usia remaja (WHO, 2011).

Data Kementrian Kesehatan melalui Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2010 diperoleh bahwa jumlah perokok di Indonesia mencapai 34,7 persen. Perokok yang paling banyak terdapat di Kalimantan Tengah, sementara konsumsi batang rokok perhari paling banyak di Provinsi Bangka Belitung.

Kategori jumlah perokok berat yang menghabiskan lebih dari 31 batang/hari, Provinsi Bangka Belitung tertinggi 16,2 persen kemudian Provinsi Aceh sebanyak 9,9 persen (Rikesdas, 2010).

Remaja merokok didasari berbagai alasan. Salah satunya menurut Bandura (1995), bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh *self efficacy* (keyakinan diri) seseorang. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang akan kemampuannya atau menampilkan kompetensi, meraih tujuan, atau mengatasi suatu hambatan.

Bradley & Corwyn (2001) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat menurunkan perilaku merokok pada remaja, yaitu dengan cara penguatan *self efficacy* pada diri remaja.

Shuck, Otten, Kleinjan, Bricker & Engels (2014) mengatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan niat dan keyakinan seseorang untuk berperilaku merokok, hal ini didasarkan atas keyakinan seseorang untuk merokok atau menolak merokok atas dasar bahaya rokok atau manfaat rokok yang dirasakan oleh remaja.

Engels (2005), Sterling (2007), dan Berb (2008), menyatakan bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dan perilaku merokok remaja. Apabila seorang remaja memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka akan menolak untuk merokok, sedangkan remaja yang *self efficacy* nya yang rendah akan lebih tertarik untuk merokok.

Self efficacy is considered to be an important determinant of behavioural change, and the most important source is performance accomplishment or experience of personal mastery. Self efficacy is the belief that one is capable to performe the behavior required to produce a desired otcome (Leganger, Kraft dan Roysane, 2000).

Seseorang yang memiliki *performance accomplishment* (pengalaman yang pernah dicapai oleh individu) yang tinggi, biasanya menghadapi tantangan baru dengan optimis, dan mereka menetapkan tujuan yang tinggi bagi diri

mereka sendiri. Selain itu *self efficacy* juga mempengaruhi bagaimana seseorang mengatasi kekecewaan dan stress dalam mengejar hidup (Bandura, 2001).

Performance accomplishment adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan *efficacy expectation*, sedang kegagalan akan menurunkan *self efficacy* (Bandura, 2001)

Menurut Gwaltney *et.al* (2009) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan tolak ukur perilaku seseorang. Bila dikaitkan dengan perilaku merokok remaja *self efficacy* yang tinggi akan menjadi peredam keinginan untuk mencoba merokok atau berhenti merokok. Sebaliknya *self efficacy* seseorang rendah/lemah membuat seseorang terjerumus untuk mengkonsumsi rokok bahkan obat-obat terlarang walaupun seseorang tahu bahwa merokok merusak kesehatannya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analaitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok

remaja khususnya pada *performance accomplishment*.

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi dengan menggunakan cara/teknik sehingga sampel ini sedapat mungkin dapat mewakili keseluruhan populasi. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Sekolah Menengah Atas, dengan dasar pemilihan sampel dengan tehnik *stratified proportional random sampling*. Sampel yang diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 368 remaja dari 13 Sekolah Menengah Atas yang dipilih secara acak.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner dalam bentuk pernyataan Skala *Likert* yang disusun berdasarkan *general perceived self efficacy* menurut Schwarzer (2000). Uji kuisioner yang dilakukan pada instrument penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's alpha* 0,72, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur yang dipakai adalah *reliable*.

Data di analisis dengan menggunakan SPSS versi 20.00. Analisa data univariat dilakukan pada tiap – tiap variabel dan di sajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisa univariat

bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif dari setiap variabel. Analisis uji *bivariate* yang digunakan adalah uji *chi-square* karena data bersifat kategorik, untuk melihat hubungan *self efficacy* dan *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja.

HASIL

1.1 Gambaran Karakteristik Remaja

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja (n=368)

No.	Variabel	Kategori	F	%
1.	Umur	10-13 tahun	0	0
		14-15 tahun	94	25,5
		16-19 tahun	274	74,5
2.	Kelas	Kelas 1	122	33,2
		Kelas 2	69	18,8
		Kelas 3	177	48,1
3.	Asal Sekolah	SMA 1	43	11,7
		SMA 3	65	17,7
		SMA 4	61	16,6
		SMA Lab	32	8,7
		School	49	13,3
		SMA 5	33	9,0
		SMA 6	40	10,9
		SMA 12	9	2,4
		SMA 14	16	4,3
		SMA 16	9	2,4
		SMA Kartika	5	1,4
		SMA Muhammadiyah	14	0,8
		SMA Saffiatuddin	3	0,8
		SMA Cut		

Meutia				
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki	195	53
		Perempuan	173	47
Jumlah			368	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa variabel umur didominasi pada umur 16-19 tahun sebanyak 274 orang (74,5%). Untuk variabel kelas didominasi kelas 3 sebanyak 177 orang (48,1%), untuk variabel asal sekolah didominasi oleh SMA 3 sebanyak 65 orang (17,7%), untuk variabel jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 195 orang (53%).

1.2 Perilaku Merokok

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Remaja

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Merokok	47	12,8
2.	Tidak Merokok	321	87,2
Jumlah		368	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku merokok remaja terbesar dengan kategori merokok sebanyak 47 orang (12,8 %).

1.3 Gambaran *Self Efficacy* remaja

Self efficacy responden terdiri dari 2 (dua) kategori yaitu: tinggi dan rendah, dari 368 remaja, diperoleh $\sum x = 39110$, nilai rata-rata 106,28 dikatakan *self efficacy* tinggi $x \geq 106,28$ dan *self efficacy* rendah $x < 106,28$. Distribusi frekuensi *self efficacy* responden dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Remaja

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	240	65,21
2.	Rendah	128	34,78
Jumlah		368	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa distribusi frekuensi terbesar *self efficacy* responden berada pada kategori tinggi sebanyak 240 orang (65,21%).

3.4 Gambaran *Performance Accomplishment* (Kemampuan diri sendiri) Remaja

Performance Accomplishment responden terdiri dari 2 (dua) kategori yaitu: tinggi dan rendah, dari 368 remaja, diperoleh $\sum x = 16706$, nilai rata-rata 45,50 dikatakan *performance accomplishment* tinggi $x \geq 45,50$ dan *performance accomplishment* rendah $x < 45,50$. Distribusi frekuensi *performance*

accomplishment responden dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi *Performance Accomplishment* Remaja

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	239	64,9
2.	Rendah	129	35,1
	Jumlah	368	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi terbesar *performance accomplishment* responden berada pada kategori tinggi sebanyak 239 orang (64,9%).

3.5 Analisa Hubungan *Self Efficacy* terhadap Perilaku Merokok Remaja

Tabel 5 Hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja

<i>Self Efficacy</i>	Perilaku Merokok		Tidak Merokok		Total	
	N	%	N	%	n	%
Tinggi	1	0,4	239	99,6	240	100
Rendah	46	35,9	82	64,0	128	100
Jumlah	47	12,8	321	87,2	368	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja dengan kategori *self efficacy* rendah sebanyak 35,9% sedangkan yang tinggi sebanyak 0,4%. Hasil uji *Chi Square* di peroleh *P value* =

0,000 artinya *p value* < nilai alfa (0,05), sehingga disimpulkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa *Confidence Interval* (CI) 95% diperoleh *odds – ratio* (OR) 134,073 (18,200-987,667), artinya *self efficacy* yang rendah 134,073 kali mempunyai hubungan dengan perilaku merokok remaja dibandingkan dengan *self efficacy* yang tinggi.

3.6 Analisa Hubungan *Performance Accomplishment* dengan Perilaku Merokok Remaja

Tabel 6 Hubungan *performance accomplishment* terhadap perilaku merokok remaja

Perf orma nce acco mpli shme Nilai α	Perilaku Merokok		Total		Ni lai α	P V a l u e	OR (95% CI)
	N	%	n	%	n	%	
Tinggi	7	2,9	239	99,1	246	100	0,05 (6,435-34,482)
Rendah	4	3,8	82	64,0	86	100	0
Jumlah	7	2,8	231	95,9	232	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hubungan *performance accomplishment* dengan perilaku merokok

remaja dengan kategori *performance accomplishment* rendah sebanyak 35,0% sedangkan yang *performance accomplishment* tinggi sebanyak 2,9%. Hasil uji *Chi Square* di peroleh *P value* = 0,000 artinya *p value* < nilai alfa (0,05), sehingga disimpulkan ada hubungan antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja. Tabel 3.6 juga menunjukkan bahwa *Confidence Interval* (CI) 95% diperoleh *odds – ratio* (OR) 14,896 (6,435-34,482), artinya *Performance accomplishment* yang rendah 14,896 kali mempunyai hubungan dengan perilaku merokok remaja dibandingkan dengan *performance accomplishment* yang tinggi.

PEMBAHASAN

Ada hubungan yang significant antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. Hal ini sejalan dengan Shuck, Otten, Kleinjan, Bricker dan Engels (2014) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan niat dan keyakinan seseorang untuk berperilaku merokok.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Engels (2005), Sterling (2007), dan Berb (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. Apabila *self*

efficacy seorang remaja tinggi maka akan menolak untuk merokok, sedangkan remaja yang memiliki *self efficacy* nya rendah akan lebih tertarik untuk merokok.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Keyakinan seseorang terhadap keberhasilannya memiliki efek yang beragam, seperti: keyakinan mempengaruhi tindakan yang seseorang untuk memilih, berapa besar usaha mereka lakukan dalam mencapai apa yang diinginkan, dan berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan (Bandura, 2001).

Remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama remaja akan mempertahankan identitas dirinya bersama dengan kelompok sebayanya. Remaja sering bertingkah laku yang membuat remaja merasa seperti orang dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan (Santrock, 2002).

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan perilaku merokok remaja. *Self efficacy* berpengaruh terhadap

perilaku merokok remaja. *Self efficacy* sebagai pendorong dari dalam diri seseorang untuk memutuskan perilaku merokok seseorang. Jika *self efficacy* remaja tinggi maka perilaku merokok remaja tidak terjadi, sedangkan bila *self efficacy* remaja rendah maka remaja akan berperilaku untuk merokok.

Ada hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Veselka, Geckova, Reijneveld dan Dijk (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment*, sosial dan status emosional remaja dengan kejadian perilaku merokok remaja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (2001) yang menyatakan bahwa individu mendapatkan *self efficacy* nya berdasarkan empat sumber sebagai berikut: 1) *performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan diri sendiri di masa lalu); 2) *vicarious experience* (pengalaman orang lain); 3) *social persuasion* (pengaruh sosial/lingkungan); dan 4) *emotional arousal* (keadaan emosi seseorang).

Self efficacy is considered to be an important determinant of behavioural change, and the most important source is performance accomplishment or

experience of personal mastery. Self efficacy is the belief that one is capable to performe the behavior required to produce a desired otcome (Leganger, Kraft dan Roysane, 2000).

Seseorang yang memiliki *performance accomplishment* (pengalaman yang pernah dicapai oleh individu) yang tinggi, biasanya menghadapi tantangan baru dengan optimis, dan mereka menetapkan tujuan yang tinggi bagi diri mereka sendiri. Selain itu *self efficacy* juga mempengaruhi bagaimana seseorang mengatasi kekecewaan dan stress dalam mengejar hidup (Bandura, 2001).

Performance accomplishment adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan *efficacy expectation*, sedang kegagalan akan menurunkan *self efficacy* (Bandura, 2001)

Performance accomplishment adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. *Performance* masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruh nya. Prestasi di masa lalu yang bagus meningkatkan *self efficacy*, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang *significant* antara *performance accomplishment* dengan perilaku merokok remaja. Makin tinggi *performance* seseorang khususnya remaja makin tinggi *self efficacy* seseorang. Makin tinggi *performance accomplishment* seseorang maka perilaku merokok remaja makin rendah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang *significant* antara *self efficacy* dengan kejadian perilaku merokok remaja dan ada hubungan yang *significant* juga antara *performance accomplishment* dengan kejadian perilaku merokok remaja. Perilaku merokok remaja disebabkan karena *self efficacy* dan *performance accomplishment* yang rendah. Karenanya perlu ditingkatkan lagi *self efficacy* remaja dengan cara meningkatkan *performance accomplishment* remaja. *Performance accomplishment* dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah meliputi kegiatan olahraga dan seni, maupun dalam bidang prestasi akademik di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Atzen, I (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Homewood, IL: Dorsey Press.

Bandura, A (1977). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bandura, A (1995). *Self efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press.

Bandura, A (2001). *Self efficacy and health*. In N.J. Smelser & P.B. Baltes (Eds). *International encyclopedia of the social and behavioral sciences*, Vol. 20.

Bradley, R.H, & Corwyn, R.F, (2001). Home environment and behavioral development during early adolescence: *The mediating and moderating role of self efficacy beliefs*.

Budiarto, E (2002). *Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.

Centers for Disease Control And Prevention (CDC) (2014). *Surveillance summaries, morbidity and mortality weekly report*. www.CDC.gov/healthyyouth/tobacco/data.htm.

Cahyono, S (2008). *Gaya hidup dan penyakit moderen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Dariyo, A (2010). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Gravindo.

Depkes, RI (2009). *Profil kesehatan Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (2014). *Profil sekolah menengah atas kota banda aceh*. Banda Aceh

Dinkes Provinsi Aceh (2012). *Profil kesehatan provinsi aceh*. Banda Aceh.

Effendi & Makhfudli (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik dalam keperawatan*. Penerbit buku Salemba Medika: Jakarta.

Istiqomah (2003). *Upaya menuju generasi tanpa merokok*. Surakarta: Setiaji.

King, L (2012). *The science of psychology: an appreciative view*. University of Missouri, Columbia: Mc Graw Hill.

Lestari & Purwandari (2012). *Perilaku merokok pada remaja SMA/SMK di Kota dan Luar Kota*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Mee, S (2012). *Continuing nursing education: Self efficacy: a mediator of smoking behavior and depression among college student*. www.pediatricnursing.net/ce/2016/articles40010937.pdf.

Notoatmodjo, S (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Anggota IKAPI.

Notoatmodjo, S (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Perkins, Parzynski, Mercincavage, Conklin & Fonte (2012). *Is self efficacy for smoking abstinence a cause of, or a reflection on, smoking behavior change?*. <http://>

www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3731142/. Diakses tanggal 11 Nopember 2014.

Rahayu, P.I. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan/perilaku merokok*. Di akses pada tanggal 19 Nopember 2014 dari <http://indunliez.blogspot.com/2012/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi>.

Riset Kesehatan Dasar (2010). *Peringkat konsumsi rokok di indonesia*: Jakarta.

Santrock (2002). *Perkembangan anak*. Edisi 11. Jilid 1. Penerbit buku Erlangga: Jakarta.

Samil, R.S, (2001). *Etika kedokteran Indonesia*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo: Jakarta.

Schwarzer, R (2000). *Perceived self efficacy*. Freie Universitat Berlin: Germany.

Schuck, Otten, Kleinjan, Bricker & Engels (2014). *Self efficacy and acceptance of cravings to smoke underlie the effectiveness of quitline counseling for smoking cessation*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pibmed/2504221> 2. Diakses tanggal 12 Nopember 2014.

WHO (2011). *Indikator perbaikan kesehatan lingkungan anak*. Jakarta: EGC.

Wong, DL., Wilson, Winkelstein & Schwartz (2009). *Buku ajar keperawatan pediatric*. Alih Bahasa Agus Sutarna, Neti Juniarti dan H.Y. Kuncara. Jakarta: EGC.